

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi UMKM

Di era perkembangan teknologi saat ini salah satu opsi yang dapat dipilih untuk meningkatkan pendapatan Masyarakat adalah Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). UMKM memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan Masyarakat di Indonesia. (Kartika & Ardhi, 2025). UMKM merupakan usaha milik orang perorangan/pribadi dan badan usaha yang bukan anak cabang dari Perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang mempunyai tolak ukur yang sudah di tentukan undang-undang yang mengatur UMKM (Aftitah & Labana, 2025). Bisnis kecil dan menengah (UMKM) tidak terpengaruh oleh krisis keterpurukan sektor perbankan dan kenaikan suku bunga. Untuk itu, UMKM harus mampu berkembang agar dapat berkembang di masa mendatang.

2.2 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan investasi dalam bentuk bahan dasar yang dialokasikan secara terukur untuk memenuhi kebutuhan produksi, berperan sebagai penjamin stabilitas operasional dalam menghasilkan output industri (Arvida Triagustin, 2022). Persediaan adalah sumber daya ekonomis yang memiliki wujud yang perlu diadakan dan dirawat untuk menopang proses produksi yang meliputi bahan baku, komponen rakitan, bahan jadi, bahan

pembantu dan persediaan barang setengah jadi (Haming, 2022). Manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap barang, baik barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil.

Dari beberapa pengertian persediaan yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan untuk dijual dalam suatu periode tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi. Persediaan merupakan suatu jenis aktiva yang cukup penting, yang dimiliki oleh perusahaan baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri dan persediaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang sering terjadi. Tanpa suatu persediaan, para pengusaha akan dihadapkan dengan suatu risiko, yaitu pada suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggan yang meminta barang. Hal ini menyebabkan para pengusaha tersebut kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya mereka dapatkan. Jadi inilah yang menjadi beberapa alasan utama setiap perusahaan harus memiliki persediaan barang dagangnya dengan batas wajar sesuai dengan beberapa faktor acuan, kelebihan persediaan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

2.2 Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan tersebut yaitu dari (Judijanto & Sepriano, 2025):

1. Fungsi *Decoupling*, yaitu fungsi persediaan yang memisahkan proses pengadaan barang antarbagian operasional perusahaan sehingga setiap bagian dapat bekerja secara mandiri tanpa saling bergantung.
2. Fungsi *Economic Size*, yaitu fungsi persediaan yang berkaitan dengan pembelian barang dalam jumlah besar agar memperoleh potongan harga, serta didukung oleh kapasitas gudang yang memadai untuk penyimpanan.
3. Fungsi Antisipasi, yaitu fungsi persediaan yang bertujuan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan keterlambatan pengiriman barang dari pemasok.

2.3 Jenis Persediaan

Jenis – jenis persediaan dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian sisi fungsi dan dari sisi urutan pengerjaan produk (Wally, 2025).

Berdasarkan fungsinya jenis – jenis persediaan terdiri dari:

1. *Batch Stock (Lot Size Inventory)*, yaitu persediaan terjadi karena memuat barang lebih banyak dari yang diperlukan saat ini.
2. *Fluctuation Stock*, merupakan pengadaan barang yang dihadapkan pada fluktuasi permintaan barang oleh konsumen yang tidak dapat diramalkan.

3. *Anticipation Stock*, adalah persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan barang konsumen yang telah dapat diprediksi sesuai kondisi / musim tertentu.

Berdasarkan urutan pengerjaan produk, persediaan terdiri dari:

1. Persediaan bahan baku, yaitu bahan yang disediakan untuk proses produksi yang didapat dari alam ataupun supplier. Misalnya kapas sebagai bahan baku untuk menghasilkan benang.
2. Persediaan bagian produk yang dibeli, merupakan bahan yang disediakan berupa parts yang diterima dari tempat produksi lain dan secara langsung di-*assembling* tidak melalui proses produksi. Misalnya perusahaan perakit mobil.
3. Persediaan bahan pembantu, yakni disediakan bahan untuk keperluan dalam membantu proses produksi, tetapi tidak merupakan komponen kepada barang jadinya. Misalnya minyak pelumas.
4. Persediaan barang setengah jadi, yaitu produk yang sudah diolah dan harus diproses lagi dan kemudian dijadikan barang jadi.
5. Persediaan barang jadi, adalah suatu produk yang disediakan sudah selesai diproduksi yang kemudian akan dijual ke pasar.

2.4 Tujuan Persediaan

Ada beberapa tujuan persediaan diantaranya (Wally, 2025):

1. Akurasi Pencatatan dan pelaporan financaial
Menjamin bahwa semua transaksi yang berkaitan dengan persediaan (pembelian, penyimpanan, pengeluaran, dan retur) dicatat secara akurat.

2. Optimasi Operasional (*Supplay Chain*)

Memastikan ketersediaan barang/bahan baku dalam jumlah yang tepat dan pada waktu yang dibutuhkan guna mendukung kelancaran proses produksi atau penjualan, sekaligus menghindari risiko *stockout* (kehabisan stok) maupun *overstock* (kelebihan stok).

3. Pengendalian

Mengurangi dan meminimalisasi risiko kerugian perusahaan yang disebabkan oleh kerusakan barang, kedaluwarsa, penyusutan (*shrinkage*), kehilangan.

4. Efisiensi biaya (*Cost Efficiency*)

Mengoptimalkan biaya penyimpanan (*holding costs*) dan pengelolaan modal kerja yang tertanam dalam persediaan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

2.5 Metode Pencatatan Persediaan

2.5.1 Metode Perpetual

Metode Perpetual (*Perpetual Inventory System*) menurut Hamizar menjelaskan bahwa pencatatan perpetual adalah pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan (Hariyanti & Minarti, 2024). Metode Sistem Perpetual pada saat ini memungkinkan penyelenggara akuntansi untuk semua jenis persediaan dengan metode perpetual, karena dengan metode ini setiap jenis persediaan mempunyai kartu sendiri.

Berikut ini Ciri–ciri Metode Perpetual:

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dictatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan pada grosir, agen atau distributor dengan sedikit macam barang yang di perdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara cepat.

Sistem perpetual pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan selama setahun sekali.

2.5.2 Metode Periodik

Metode Periodik dalam sistem ini Perusahaan tidak menyediakan kartu-kartu untuk mencatat persediaan barang dagangan (Hariyanti & Minarti, 2024). Untuk mengetahui nilai persediaan barang dagangan pada suatu saat tertentu diperlukan perhitungan fisik persediaan. Menurut PSAK no 14 tahun 2009 menyatakan sistem pencatatan periodik nilai persediaan akhir ditentukan melalui persediaan stok fisik.

Berikut merupakan ciri-ciri metode periodik:

1. Terdapat perkiraan pembelian, *return* pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan pada Perusahaan eceran/*retail* yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok setiap terjadi penjualan.

2.6 Metode Penilaian Persediaan

2.6.1 Metode FIFO

Metode FIFO (*First In First Out*) menetapkan bahwa barang yang pertama kali masuk akan dikeluarkan atau dijual terlebih dahulu, dan barang yang terakhir masuk akan dikeluarkan sesuai urutan (Putri, 2023). Penerapan metode ini agar semua kegiatan dalam perusahaan dapat dikoordinasikan dengan baik sehingga dapat mengurangi terjadinya penyelewengan terhadap aset Perusahaan khususnya persediaan dan laporan serta informasi yang dihasilkan dengan cepat, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga menjadi pedoman dan bahan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Putri, 2023).

Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/persediaan pertama yang dibeli adalah

persediaan yang pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi (Pulungan, 2024). Metode LIFO (*Last In First Out*) Menurut Yahya, (2024) adalah metode LIFO tidak berarti bahwa barang yang terakhir kali dibeli adalah bahwa barang yang terakhir kali dibeli adalah barang yang pertama kali dijual, sama seperti metode FIFO penekanannya bukan kepada fisik barangnya melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO yang menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari barang yang pertama kali akan dibeli (Yahya , 2024).

2.6.2 Metode LIFO

Metode LIFO (*Last In First Out*) Menurut Yahya, (2024) adalah metode LIFO tidak berarti bahwa barang yang terakhir kali dibeli adalah bahwa barang yang terakhir kali dibeli adalah barang yang pertama kali dijual, sama seperti metode FIFO penekanannya bukan kepada fisik barangnya melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO yang menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari barang yang pertama kali akan dibeli (Yahya , 2024).

Keunggulan metode LIFO adalah lebih fleksible daripada metode FIFO dan dapat mengurangi jumlah kerugian yang besar. Bahkan biaya komoditas yang sangat tinggi dapat ditutupi dengan potensi keuntungan yang besar. Barang dengan masa kadaluwarsanya lama dapat tinggal

disimpan dalam gudang, dan akan dikeluarkan sesuai tanggal kadaluwarsanya. Kelemahan metode LIFO adalah Perusahaan harus mencari tanggal kadaluwarsa terpendek diantara ribuan barang inventaris yang dating setiap hari. Tentu saja, ini membutuhkan ketelitian dan waktu. Dan metode ini dilakukan setiap kali produk baru tiba, dapat digambarkan membutuhkan banyak orang (Yahya , 2024).

2.6.3 Metode Rata-Rata (*Average*)

Metode penilaian Rata-rata (*Average*) adalah salah satu metode penilaian persediaan barang dagang yang mengakui rata-rata dari harga perolehan setiap unit barangnya (Islami dan & Sutini, 2023). Penggunaan metode ini akan menyajikan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, serta laba kotor dan laba bersih yang berada di antara hasil akhir dari metode penelitian FIFO dan LIFO. Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode (Hariyanti & Minarti, 2024).

2.7 Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Pengendalian persediaan merupakan hal yang perlu diperhatikan dimana untuk menjaga keseimbangan antara besarnya persediaan dengan biaya yang ditimbulkan dari persediaan (Arvida Triagustin, 2022). Efisiensi operasional sangat bergantung pada ketepatan manajemen bahan baku. Stok

yang terlalu melimpah akan membebani keuangan dan meningkatkan risiko kerusakan barang, sementara stok yang terlalu sedikit dapat menghentikan produksi serta merugikan pangsa pasar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, manajemen harus menentukan standar persediaan yang ideal, menetapkan jadwal pemesanan yang tepat waktu, dan menghitung volume kebutuhan bahan baku secara cermat (Andini & Wiguna, 2022).

2.8 Tujuan Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan pada umumnya bertujuan untuk memenuhi hal - hal berikut (Ningrat dan & Gunawan, 2023) :

1. Menjaga kelancaran operasional secara mandiri. Jika persediaan bahan baku disimpan di setiap bagian produksi, maka proses kerja pada bagian tersebut dapat berjalan tanpa harus menunggu bahan datang secara langsung saat dibutuhkan.
2. Memenuhi permintaan yang berubah-ubah. Apabila jumlah permintaan dapat diperkirakan secara tepat, perusahaan dapat menyesuaikan jumlah produksi sesuai kebutuhan tanpa harus menyediakan persediaan cadangan (*Safety Stock*). Namun, dalam kenyataannya permintaan sering kali sulit dipastikan dan dapat meningkat melebihi perkiraan, misalnya karena keberhasilan promosi penjualan.
3. Memperoleh keuntungan ekonomi dari pembelian dalam jumlah besar. Pemesanan bahan baku dalam jumlah tertentu biasanya memberikan potongan harga (*quantity discount*) dari pemasok. Selain itu, frekuensi

pemesanan menjadi lebih sedikit sehingga biaya pemesanan, termasuk biaya pengiriman, dapat ditekan.

4. Melindungi perusahaan dari ketidakpastian waktu pengiriman bahan baku. Pengiriman bahan baku dari pemasok terkadang mengalami keterlambatan karena berbagai faktor, seperti pemogokan di perusahaan pemasok, perusahaan transportasi, atau tenaga kerja terkait lainnya.
5. Mendukung fleksibilitas jadwal produksi. Karena permintaan pasar sering mengalami perubahan, perusahaan perlu menyesuaikan jadwal produksi secara fleksibel. Nilai permintaan pasar harus diimbangi dengan jumlah produksi yang dapat berubah sesuai kebutuhan.

2.9 Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan dasar mengacu pada bahan mentah yang dipakai dalam memproduksi suatu barang, dan bahan itu mengalami proses pengubahan menjadi bentuk yang lain (Ningrat dan & Gunawan, 2023). Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan yang pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam suatu perusahaan yang memproduksi bahan baku dan bahan penolong, memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar terjadinya proses produksi dari awal sampai akhir produksi.

2.10 Metode Pengendalian Persediaan

2.10.1 EOQ (*Economic Order Quantity*)

Metode EOQ merupakan metode pemasaran yang ekonomis dan optimal. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah pendekatan matematis yang dirancang untuk menetapkan volume pembelian paling efisien, dengan tujuan menekan total pengeluaran pada aspek pemesanan dan pemeliharaan stok (Andini & Wiguna, 2022).

EOQ merupakan jumlah unit satuan barang yang akan dipesan setiap kali diadakan pemesanan agar biaya yang dikaitkan dengan pengadaan persediaan minimal. Jenis biaya yang digunakan dalam menghitung EOQ

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan

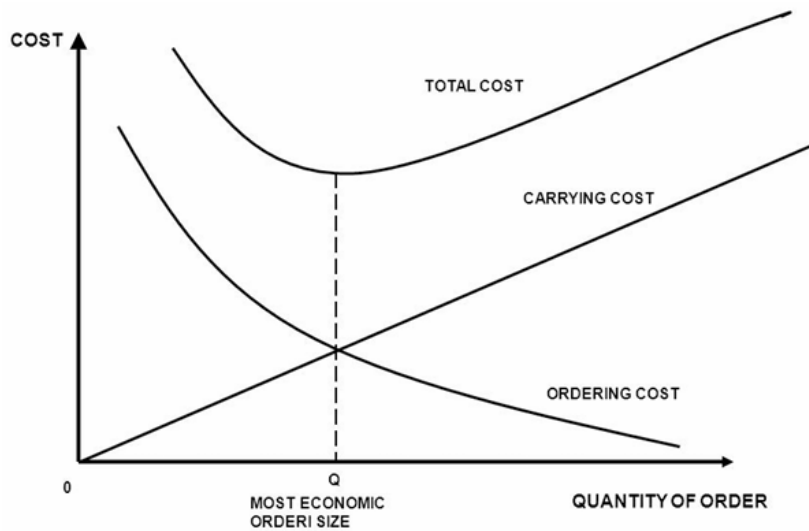
Q^* = Jumlah unit per pemesanan (EOQ)

D = Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan (kg)

S = Biaya pemesanan untuk setiap pesanan

H = Biaya penyimpanan

Dengan asumsi jika biaya pemesanan sama besar dengan biaya penyimpanan maka akan diperoleh total biaya yang paling minimum. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 *Optimal Order Quantity* (Korawijayanti, 2025)

2.10.2 Total Inventory Cost (TIC)

Biaya Total Persediaan Bahan Baku atau *Total Inventory Cost* (TIC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mengelola persediaan bahan baku selama periode tertentu. TIC digunakan untuk mengetahui jumlah biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat kegiatan pemesanan dan penyimpanan persediaan (Andini & Wiguna, 2022).

$$TIC = \frac{D}{Q} \times S + \frac{Q}{2} \times H \text{ atau } TIC = \sqrt{2DSH}$$

Keterangan :

TC = Biaya total persediaan

D = Jumlah kebutuhan barang

Q = Jumlah pemesanan

S = Biaya pemesanan

H = Biaya penyimpanan

Dalam metode *Economic Order Quantity* (EOQ), perhitungan TIC bertujuan untuk menentukan jumlah pemesanan yang paling ekonomis

sehingga total biaya persediaan menjadi minimum. Adapun beberapa manfaat dan fungsi dari TIC yaitu:

1. Mengetahui total biaya persediaan yang harus ditanggung perusahaan.
2. Membantu menentukan jumlah pemesanan yang paling ekonomis.
3. Mengurangi biaya persediaan yang tidak perlu.
4. Menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengendalian persediaan.
5. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

2.10.3 *Reorder Point (ROP)*

Dalam manajemen stok, dikenal istilah *Reorder Point (ROP)* yang merujuk pada jumlah persediaan tersisa sebagai tanda untuk memesan kembali. Saat stok menyentuh titik ini, perusahaan harus segera melakukan pembelian agar barang yang telah terpakai dapat segera tergantikan tanpa mengganggu siklus kerja. Perhitungan ROP dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Andini & Wiguna, 2022):

$$ROP = d \times L + SS$$

ROP = Titik pemesanan Kembali

d = Tingkat kebutuhan selama satu periode

L = Waktu tenggang (*lead time*)

SS = *Safety Stock*

2.10.4 *Frekuensi Pembelian*

frekuensi pembelian adalah jumlah atau tingkat keseringan perusahaan melakukan pemesanan atau pembelian bahan baku dalam periode tertentu untuk memenuhi kebutuhan produksi. Frekuensi pembelian digunakan untuk mengetahui berapa kali perusahaan harus melakukan pemesanan agar persediaan bahan baku tetap tersedia dan proses produksi dapat berjalan lancar.

Dalam metode *Economic Order Quantity* (EOQ), frekuensi pembelian dapat dihitung dengan membagi jumlah kebutuhan bahan baku selama satu periode dengan jumlah pembelian ekonomis (EOQ). Semakin besar jumlah pemesanan setiap kali pembelian, maka frekuensi pembelian akan semakin sedikit. Sebaliknya, jika jumlah pemesanan kecil, maka frekuensi pembelian akan semakin sering dilakukan berikut (Andini & Wiguna, 2022).

$$F = \frac{D}{EOQ}$$

Keterangan :

F = Frekuensi pembelian dalam satu periode

D = Permintaan (kg)

EOQ = Kuantitas pesanan (kg)

2.11 **Metode Analisis EOQ**

EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah pendekatan matematis yang diterapkan untuk menetapkan jumlah pembelian inventaris secara optimal. Tujuannya adalah mencapai titik keseimbangan biaya terendah

antara biaya penyimpanan langsung dan biaya pemesanan yang bersifat kontradiktif (*inverse cost*) (Sulu, 2024). Biaya pemesanan adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali barang dipesan. Barang yang dipesan biasanya ditunjuk sebagai persediaan.

Penerapan model EOQ (*Economic Order Quantity*) bergantung pada beberapa asumsi dasar yang kaku. Hal ini mencakup stabilitas volume permintaan dan masa tunggu (*lead time*) yang bersifat konstan. Selain itu, model ini mengasumsikan bahwa seluruh pesanan diterima sekaligus tanpa adanya potongan harga kuantitas, harga barang yang tetap, serta adanya biaya variabel pada aspek penyimpanan dan pemesanan. Ketepatan waktu pemesanan dianggap krusial untuk menjamin ketersediaan stok tanpa celah kekurangan.

Untuk mencapai keuntungan Perusahaan yang optimal metode EOQ dapat digunakan karena dengan metode tersebut, dapat meminimalkan biaya operasional dan frekuensi pemesanan yang dilakukan sehingga pengeluaran untuk persediaan bahan baku menjadi seminimal mungkin agar keuntungan perusahaan lebih maksimal.

EOQ merupakan sebuah formulasi untuk menentukan pesanan optimal yang dapat meminimalkan biaya pemesanan dan penyimpanan persediaan. Rumus EOQ yang digunakan yaitu sebagai berikut (Andini & Wiguna, 2022):

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

Q^* = Jumlah unit per pemasangan (EOQ)

D = Kebutuhan Bahan Baku (kg)

S = Biaya pemesanan untuk setiap pesanan

H = Biaya penyimpanan

2.12 Manfaat Metode EOQ

Penerapan EOQ secara strategis juga memungkinkan Perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya lebih efisien, serta mengurangi dana yang mengendap dalam bentuk persediaan. Pentingnya keterpaduan antara penerapan EOQ dan sistem informasi persediaan yang baik agar data permintaan dan biaya dapat dipantau secara *real time* (Gultom, 2025).

Manfaat penerapan EOQ antara lain:

1. Menekan biaya penyimpanan dan pemesanan secara simultan.
2. Meminimalkan risiko kelebihan maupun kekurangan stok.
3. Mempermudah perencanaan siklus pengadaan bahan baku.
4. Mendukung kesinambungan proses produksi dan pelayanan kepada pelanggan.

Kelebihan model EOQ, Efisiensi Biaya, Penggunaan EOQ memungkinkan perusahaan mengurangi total biaya persediaan dan mencapai efisiensi yang lebih baik. Sederhana dan mudah dipahami. Model ini cukup sederhana dan mudah dimengerti oleh manajemen. Manajemen persediaan yang lebih efektif. EOQ membantu perusahaan dalam perencanaan yang lebih baik, sehingga dapat menghindari stok dan kekurangan stok. Kelemahan Mode EOQ, Asumsi yang terlalu sederhana.

Model ini bergantung pada asumsi bahwa permintaan dan biaya tetap konstan, tanpa mempertimbangkan fluktuasi yang sering terjadi di pasar. Tidak mempertimbangkan faktor lain. Model ini tidak menghitung pengaruh diskon pembelian dan variasi dalam waktu pengiriman. Keterbatasan dalam kondisi Dinamis: Dalam situasi pasar yang sangat berubah, model ini mungkin tidak selalu dapat diandalkan.

2.13 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Analisis ABC, Peramalan, Dan EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>)	(Maharani, 2025)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori A yakni 20% dari total keseluruhan bahan baku yakni sebanyak 16 bahan baku dari 84 bahan baku di PT XYZ, yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya
2	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan	(Prasetya, 2026)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode EOQ

	Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) di Pabrik QYZ			didapatkan jumlah pemesanan yang optimal sebesar 13,516 kg dengan frekuensi sebesar 2.233,096 % kg, dan total biaya persediaan pengaman sebesar 1.515.756 kg. dapat disimpulkan dengan menerapkan metode EOQ perusahaan mengalami penghematan biaya sebesar Rp 3.328.000 atau 86,67%
3	Penerapan Pengendalian Persediaan Bahan	(Andini & Wiguna, 2022)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis diperoleh menunjukkan

	Baku Dengan			bahwa dengan
	Metode <i>Economic</i>			menggunkan
	<i>Order Quantity</i>			Metode <i>Economic</i>
	(EOQ) Pada			<i>Order Quantity</i>
	Perusahaan Sohun			(EOQ) jumlah
	di Kota Madiun			kuantitas
				pembelian bahan
				baku tepung sagu
				yang optimal
				adalah sebanyak
				24.649 kg pada
				setiap kali pesan
				dengan frekuensi
				pembelian bahan
				baku sebanyak 4
				kali dalam satu
				tahun
4	Analisis Efisiensi	(Korawijayant	Analisis	Hasil penelitian
	Biaya Persediaan	i, 2025)	Deskriptif	menunjukkan
	Bahan Baku		Kuantitatif	bahwa dengan
	Metode <i>Economic</i>			metode <i>Economic</i>
	<i>Order Quantity</i>			<i>Order Quantity</i>
	Pada Ukm			(EOQ) semua

	Produksi Tahu			UKM akan
	Kabupaten			memiliki biaya
	Semarang			persediaan yang
				efisien (<i>Inventory</i>
				<i>Cost Efficiency</i>),
				terlihat dari selisih
				biaya persediaan
				dan nilai efisiensi
				biaya persediaan.
5	Analisis	(Pratiwi,	Analisis	Hasil peramalan
	Manajemen	2025)	Kuantitatif	dari kedua metode
	Persediaan Model		yang di	menunjukkan
	<i>Economic Order</i>		kualitatifkan	bahwa pola
	<i>Quantity</i> (EOQ)			permintaan pada
	pada Coffe Shop			periode berikutnya
				cenderung stabil,
				dengan hanya
				sedikit fluktuasi
				pada beberapa
				bulan tertentu.